

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam istilah yang lebih sederhana, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran dan al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah kaum muslimin. Berbagai elemen dan pola pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru, murid, penilaian siswa, infrastruktur, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai doktrin Islam. Jika unsur-unsur satu sistem dan bentuk lain bergantung pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem ini disebut sistem pendidikan Islam. (Tafsir,1995:15)

Adapun tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah yang beriman dan taqwa di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan bertujuan untuk keimanan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya seperti aspek spiritual, aspek intelektual, aspek imajinasi, aspek jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut menuju kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. (Arifin, 1996:40)

Thailand (Muangthai) adalah salah satu negara yang terlatak di Asia Tenggara yang paling padat penduduknya dan termasuk anggota Association South East Asian Nations (ASEAN). Pemerintahannya berbentuk kerajaan yang terdiri dari 76 provinsi dengan jumlah penduduk 57 juta jiwa. Bagian Thailand selatan banyak dihuni oleh umat Islam yang berbangsa Melayu. Jumlah mereka adalah 2,3 juta jiwa atau sekitar 4% dari

seluruh penduduk Thailand. Thailand selatan yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi provinsi Patani, Yala, Narathiwat, Songkhla dan provinsi Satun. Mereka mempunyai budaya sendiri (budaya Melayu) jika berbeda dengan penduduk Thailand di provinsi lain yang mayoritas beragama Budha. (faculty of Law, 7)

Penyebaran agama Islam di kawasan Thailand selatan berlangsung sejak wujudnya kerajaan Patani dulu hingga sekarang ini dengan lahirnya institusi pengajian pondok dan sekolah-sekolah agama yang memainkan peranan penting dalam menyebarkan syiar Islam melalui pendidikan secara formal mempunyai peraturan secara sistematik. Selain wujud institusi pengajian pondok dan sekolah-sekolah agama, tidak ketinggalan juga wujudnya sekolah-sekolah Melayu yang terkenal pada hari ini yaitu “Taman Didikan Kanak-kanak” atau dikenali dengan singkatannya (Tadika).

Tadika ialah satu istilah singkat dari Ta singkatan dari Taman, Di adalah singkatan dari Didikan, dan Ka ialah Kanak-kanak. Membawa maksud Pusat pengajian atau sekolah yang diasaskan oleh penduduk setempat yang berdekatan dengan masjid atau musholla sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu agama bagi anak-anak muslim berumur antara 6 hingga 12 tahun. Waktu belajarnya pada hari Sabtu dan Minggu. Pada masa yang sama mereka masih belajar di sekolah dasar kerajaan yang bermula pada hari Senin hingga Jumaat. Berbeda dengan penggunaan istilah ini di Indonesia. Perkataan TK di Indonesia membawa maksud pusat asuhan kanak-kanak yang berumur antara 4 tahun hingga 6 tahun. Yaitu kanak-kanak dalam persediaan untuk memulakan di sekolah dasar. (Ismail, 2015:41)

Sekolah Melayu Tadika atau Taman Didikan Kanak-kanak bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar pembelajaran tentang agama termasuk belajar al-Quran, bahasa, budaya, dan keterampilan lainnya sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah

atau bahkan yang lebih signifikan lagi memberikan pendidikan dalam membangun karakter anak bangsa Melayu Muslim Thailand Selatan umumnya.

Pertumbuhan Taman Didikan Kanak-kanak (Tadika), menemukan momentumnya pada tahun 1950-an hingga sekarang. Dari penulisan artikel mengatakan bahwa sekolah Melayu atau Tadika (Taman Didikan Kanak-kanak) telah diakui kementerian dalam Negara Thailand, pada tanggal 27 Oktober 1949 atau 67 tahun yang lalu. Ini berarti sekolah Melayu terwujud sebelum tarikh itu lagi. (Awae, 2017)

Tadika setara dengan Sekolah Dasar yang didirikan oleh pemerintah Thailand di pertengahan abad ke-20, dimana pembelajaran sekolah dasar kerajaan Thailand adalah menitikberatkan tentang ilmu-ilmu akademik yang berkaitan dengan kehidupan tiada kaitan dengan agama. Namun pembelajaran agama Islam hanya mata pelajaran tambahan dan tidak menjadi subjek teras dalam sistem pembelajaran, kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar pemahaman nasionalisme Thai-Buddha. Hal ini menjadikan bertentangan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan. Selain itu, disebabkan pada masa dahulu kerajaan Siam Thailand memaksakan anak-anak Melayu bersekolah dalam sistem persekolahan Siam (sekolah kebangsaan Thai), menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa pengantar serta mengharamkan berkomunikasi Melayu dalam sekolah. Maka peluang untuk anak Melayu belajar agama dan bangsa sangat sedikit. Mengenai hal tersebut yang kemudian menyebabkan kepada identitas bangsa Melayu Patani sudah hampir akan menghilangkan ditempuh era kontemporer saat ini. Dikarenakan pemerintah sejak itu, hingga usia sekarang mereka masih melaksanakan kebijakan asimilasi terhadap sistem pendidikan, sosial, budaya dan bahasa agar terlaksana dan berhasil sebagai menghapuskan kebangsaan Melayu Patani dalam negara Thailand.

Sebagai dampak dan faktor-faktor tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kurang dapat berkembang dengan baik, siswa menjadi kurang dalam mendapatkan pembelajaran yang inovatif dan menarik dari guru-guru pengampu mata pelajaran bidang Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran agama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk di pelajari jika dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Sadar kehidupan bermasyarakat, berbangsa tentu generasinya memiliki asas kesadaran, rasa tanggung jawab, bimbingan kehilangan marwah kebangsaan sendiri serta semangat cinta kepada Agama dan Bangsa sangat tinggi. Maka sehubungan hal tersebut di atas, sekolah Melayu atau Tadika berharap bisa berjalan terus dalam membangun karakter anak bangsa untuk generasi selanjutnya.

Kedudukan Tadika di kampung-kampung adalah menjadi satu lambang kebudayaan Melayu karena bermula dari bentuk binaan sekolah yang berada di pinggir masjid dan pakaian seragam kanak-kanak sebagai murid Tadika adalah pertanda pakaian kebudayaan di kawasan Thailand Selatan. Kegiatan pengajaran di Tadika ini makin lama makin pesat sehingga tumbuh berkembang di seluruh desa dan kampung. Ini adalah hasil kesadaran yang tinggi dari kalangan warga masyarakat yang terdiri daripada intelik dan bijak pandai serta kerjasama ibu bapa mengantar anak-anak mereka ke kelas Fardhu Ain yang diajar di sekolah-sekolah Tadika . (Ismail,2015:40)

Memandang pada kepesatan dan kemajuan Tadika sangat cepat maka memerlukan kepada rangkaian yang dapat membantu dan menyelesaikan masalah-maslah yang timbul dan berlaku di Tadika, demi menimbulkan suasana baru. Ide yang menjadi semangat utama adalah membetuk persatuan di peringkat Mukim dan Daerah. Persatuan peringkat wilayah juga terbentuk setelah selesainya terbentuk persatuan peringkat Mukim dan Daerah untuk menguatkan lagi kedudukan Tadika.

Pendidikan Agama Islam di Tadika, menggunakan bahasa Melayu bertulisan Jawi dan Rumi untuk anak-anak Melayu Patani, antara usia 6-12 tahun, persekolahannya pada hari Sabtu dan Minggu. Bermula tahun 1977, oleh kebanyakan guru Tadika, maka mata pelajaran dan ilmu yang diajar akan bertambah diantaranya adalah: Al-Quran, Akhlak, Fikih, Tauhid, Sejarah. Tahun 1997, mulai menyatukan kurikulum pembelajaran di Tadika, dengan menggunakan buku-buku Paket pelajaran Tadika yang dikeluarkan oleh Badan Pelajaran Majelis Agama Islam Patani sebagai asas.

Pendidikan agama di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah diharapkan dapat meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang mantap serta berpegang teguh pada pola hidup dan tata nilai keagamaan yang kokoh sehingga tidak akan mempengaruhi dalam menghadapi berbagai tantangan sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta akan menumbuhkan rasa persatuan dan persatuan antar umat beragama, dalam artian kerukunan hidup beragama semakin tumbuh dan mantap. Dengan berlandaskan tujuan pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa iman dan taqwa merupakan bagian terpenting dan utama dari ciri-ciri pendidikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan seorang guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut seorang guru dalam menggunakan strategi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran termasuk tujuan, materi, metode, media dan hasil pembelajaran. Dengan kata lain kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah, dalam pengertian pengalaman belajar siswa perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga implementasi mampu merespon kebutuhan masyarakat dengan segala demikiannya. Pengembang ini bukan hanya pada dataran konseptual, tapi juga pengelolaan dalam praktek pembelajaran yang nyata di madrasah.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan. berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan ?
2. Sejauh mana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hasil Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan.

D. Manfaat penelitian

a. Secara Teoritis

1. Memberi kontribusi positif dan wawasan dalam upaya mencapai keberhasilan Pendidikan Agama Islam

2. Dapat memberi khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dalam rangka mengetahui Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan
- b. Secara Praktis
1. Dapat dijadikan referensi para mahasiswa dan pendidik dalam mendidik generasi seterusnya.
 2. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang berharga kepada staff pendidik dalam rangka menambah wawasan mendidik anak secara Islami di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah menyusun skripsi ini, penulis memsistematisasikan pembahasan sebagaimana tertulis dibawah ini :

Bab I : yaitu Pendahuluan, yang berisi tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II : yaitu Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Di bagian tinjauan pustaka berisi uraian deskriptif mengenai hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dan di bagian kerangka teori berisi uraian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab III : pada bagian ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah dan pendekatan penelitiannya.

Bab IV : yaitu membahas tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Bab ini berisi gambaran umum sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah Thailand Selatan. Didalamnya dijelaskan tentang letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, staff pengajar,

keadaan siswa dan keadaan sarana serta fasilitas. Selanjutnya merupakan penyajian hasil penelitian yang telah dilakukan penulis yang berisi tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah Melayu Tadika al-Khairiyah, hasil yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Bab V : merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, kemudian dicantumkan saran-saran dan kata penutup. Selanjutnya dilampirkan beberapa lampiran yang dianggap perlu sehubungan dengan kelengkapan dalam penulisan skripsi ini.